

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN
TERHADAP
PENGUNGKAPAN PENGENDALIAN INTERNAL**

Tahun ke 1 dari 1

Ketua Tim Peneliti
Amelia Setiawan, SE., M.Ak., Ak., CISA
0422087701

**Universitas Katolik Parahyangan
Agustus 2016**

RINGKASAN

Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan pengendalian internal perusahaan. Regulasi atas pelaporan perusahaan pada beberapa tahun terakhir mengalami perubahan. Perubahan tersebut muncul sebagai reaksi atas skandal pelaporan perusahaan dan kekurangan yang dirasakan selama terjadinya beberapa kali krisis keuangan di seluruh dunia. Investor memberikan nilai lebih bagi perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik cenderung melakukan pengungkapan yang lebih baik termasuk pengungkapan pengendalian internal.

Langkah penelitian meliputi: tahap observasi dengan melakukan studi literatur tentang pengungkapan dalam laporan tahunan di perusahaan publik, *preliminary data gathering* tahap satu dengan melakukan studi literatur tentang pengungkapan pengendalian internal dalam laporan tahunan perusahaan publik, *preliminary data gathering* tahap dua dengan melakukan *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan pada bagian sistem pengendalian internal, pengumpulan, analisis dan interpretasi data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari pengolahan data.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Analisis regresi dipilih karena analisis ini akan menghasilkan koefisien untuk masing-masing variabel independen. Diharapkan dengan analisis ini dapat diketahui, manakah variabel yang paling memengaruhi pengungkapan pengendalian internal dan juga untuk mengetahui apakah posisi perusahaan (saham unggul atau tidak) dipengaruhi oleh pengungkapan pengendalian internal perusahaan pada laporan tahunan.

Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah publikasi tentang pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan pengendalian

internal perusahaan pada dua kelompok perusahaan. Adapun kontribusi taget luaran ini adalah: rekomendasi mengenai pengungkapan pengendalian internal yang dapat dijadikan acuan bagi para penyusun pelaporan di perusahaan dan rekomendasi mengenai penyusunan regulasi terkait pengungkapan pengendalian internal perusahaan bagi para regulator.

Kata Kunci: mekanisme tata kelola perusahaan, pengungkapan pengendalian internal, audit komite, internal audit, auditor independen

Prakata

Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Pemurah yang telah menganugerahkan kasih, pertolongan dan berkat yang melimpah sehingga penulisan penelitian disertasi ini dapat terlaksana dengan baik. Segala sesuatu indah pada waktuNya. Terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk berbagai pihak yang memungkinkan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik, semoga Tuhan yang Maha Baik berkenan membalasnya:

1. Promotor, Bapak Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta yang telah mendorong dimulainya, membimbing pada saatnya dan menginspirasi sepanjang jalan;
2. Ko-promotor, Ibu Dr. Majidah yang telah membimbing, menemani dan berbagi, menuntun dan memberikan banyak masukan dan pencerahan;
3. Penelaah, Bapak Dr. Sofian Soegioko dan Bapak Dr. Djajasukma Tjahjadi atas pengorbanan, kesabaran dan masukan yang sangat berharga selama ini;
4. Penelaah eksternal, Bapak Prof. Sukrisno Agoes yang telah memberikan sudut pandang yang berbeda dan masukan yang sangat berharga;
5. Para pejabat struktural di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan: Rektor, Bapak Mangadar Situmorang, Ph.D.; Wakil Rektor I, Paulus C Tjiang, Ph.D.; Wakil Rektor II, Dr. Orpha Jane; Wakil Rektor III, Dr. Paulus Sukapto; Wakil Rektor IV, Dr. Budi Husodo; Direktur Program Pascasarjana, Bapak Tri Basuki Joewono, Ph.D; Asdir I, Dr. Henky Muljana; Asdir II, Dr. Asaf Kleopas; Kepala Program Doktor Ilmu Ekonomi, Ibu Sandra Sunanto, Ph.D; Sekretaris Program Doktor Ilmu Ekonomi, Bapak Dr. Agus Gunawan, S.Sos., B.App.Com., MBA., M.Phil.; Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Dr. Maria Merry Marianti, Dra., M.Si.; Wakil Dekan I, Ibu Dr. Judith F Pattiwael, Dra., MT.; Wakil Dekan II, Ibu Dra. Elsje Kosasih, M.Si., Wakil Dekan III, Bapak Fernando Mulia SE., M.Kom; Ketua Jurusan Akuntansi, Bapak Gery Lusanjaya, SE., MT.; Sekertaris Jurusan Akuntansi, Ibu Amelia Limijaya, SE., Acc. Fin;

Daftar Isi

Halaman Pengesahan	ii
RINGKASAN	iii
Prakata.....	i
BAB 1. PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Permasalahan Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. <i>State of The Art</i>	5
2.1.1 Teori Umum	5
2.1.2. Kerangka Teori.....	6
2.2. Studi Pendahuluan	7
2.2.1. Audit Internal dalam Tata kelola perusahaan	7
2.2.2. Komite Audit dalam Tata kelola perusahaan.....	8
2.2.3. Kualitas Auditor Independen dalam Pengungkapan SPI.....	8
2.3. Peta Jalan Penelitian	10
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
3.1. Tujuan Penelitian	11
3.2. Urgensi Penelitian	11
3.3. Kontribusi Penelitian	11
BAB 4. METODE PENELITIAN	13
4.1. Langkah-langkah penelitian.....	13
4.2. Populasi dan Sampel Penelitian	14
4.3. Tehnik Analisis Data.....	14
4.4. Pengujian Hipotesis	15
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
5.1. Analisis Deskriptif	16
5.1.1. Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	16
5.1.2. Analisis Deskriptif atas Sampel Penelitian.....	17
5.2. Analisis Validitas Konstruk	18
5.2.1. Analisis Validitas Konstruk Sistem Pengendalian Internal	18
5.2.2. Analisis Validitas Konstruk Efektivitas Audit Internal	21

5.2.3.	Analisis Validitas Konstruk Efektivitas Komite Audit	22
5.2.4.	Analisis Validitas Konstruk Auditor Independen.....	23
5.3.	Analisis Jalur Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal	23
5.3.1.	Pengaruh Efektivitas Fungsi Audit Internal terhadap Pengungkapan SPI	24
5.3.2.	Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pengungkapan SPI.....	25
5.3.3.	Pengaruh Auditor Independen terhadap Pengungkapan SPI.....	26
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN		27
6.1.	Kesimpulan	27
6.2.	Saran	28
DAFTAR PUSTAKA		29

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyaknya skandal akuntansi global yang pengaruhnya sangat signifikan terhadap perekonomian dunia membuat investor lebih peduli lagi pada bagaimana perusahaan dikelola dan kinerja perusahaan, baik finansial maupun nonfinansial (Damodaran, 2011). Di Indonesia, kasus manipulasi pembukuan dan manipulasi pasar modal juga banyak terjadi, yang menyebabkan munculnya ketidakpercayaan di kalangan pengguna informasi perusahaan (Irianto, 2003).

Ketidakpercayaan publik terhadap informasi perusahaan menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk memperbaiki citra perusahaan. Publikasi informasi ini merupakan suatu pertanggung jawaban pelaksanaan pengelolaan perusahaan, baik kepada pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya.

Skandal-skandal finansial dan akuntansi ini merupakan salah satu pemicu berkembangnya regulasi pengungkapan perusahaan global (Spira & Page, 2010). Di Indonesia, pada bulan Agustus 2012, Bapepam mengeluarkan aturan terkait penyampaian laporan tahunan melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Pada praktiknya penafsiran dan pelaksanaan atas keharusan pengungkapan sistem pengendalian internal ini bervariasi di antara perusahaan yang menjual sahamnya kepada publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu komponen yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan menurut keputusan Bapepam tersebut adalah pengungkapan tentang pengendalian internal. Namun, pengendalian internal tersebut, tidak dapat diamati secara langsung oleh para pemangku kepentingan, terutama investor, karena aktivitas tersebut dilakukan di dalam perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan melakukan pengungkapan untuk meminimalkan risiko dan asimetri informasi (Deumes & Knechel, 2008).

Penelitian tentang pengungkapan pengendalian internal dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir umumnya berfokus pada pengungkapan tentang kelemahan pengendalian internal (Schneider, Gramling, Hermanson, & Ye, 2009).

Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan perusahaan di laporan tahunannya adalah: mekanisme tata kelola, kepemilikan, kinerja dan kondisi keuangan, serta jenis KAP (Nowland, 2007; Deumes & Knechel, 2008; Leng & Li, 2011).

Investor memberikan nilai lebih bagi perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Parsa, Chong, & Isimoya, 2007). Terdapat indikasi bahwa investor rela membayar 20% lebih tinggi bagi perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Nowland, 2007) dan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik cenderung melakukan pengungkapan yang lebih baik (Cai, Liu, & Qian, 2011).

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang sahamnya termasuk sebagai IDX30 melakukan pengungkapan pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak termasuk sebagai IDX30?
2. Apakah fungsi audit internal sebagai elemen mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan internal?
3. Apakah komite audit sebagai elemen mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan internal?
4. Apakah auditor independen sebagai elemen mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan internal?

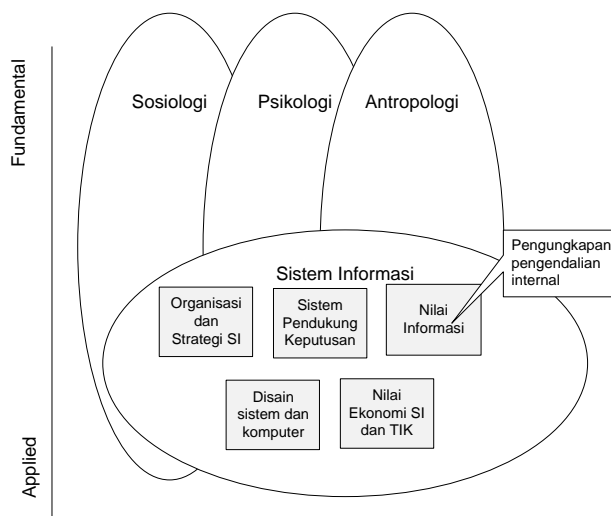
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi tidak memiliki teori yang cukup mapan yang dapat disebutkan sebagai teori yang berasal dari disiplin ilmu akuntansi sendiri. Kebanyakan teori akuntansi berasal dari ilmu ekonomi atau bahkan dari ilmu lainnya misalnya ilmu sosiologi atau ilmu psikologi (Coetsee, 2010).

2.1. *State of The Art*

Sistem informasi tidak dapat terlepas dari ilmu sosiologi, antropologi dan psikologi karena berhubungan dengan manusia, baik sebagai perancang, pengguna, maupun penilai system. Penelitian sistem informasi (Banker & Kauffman, 2004) membagi penelitian system informasi ke dalam lima kelompok seperti dalam gambar 2.1. Penelitian ini termasuk dalam penelitian terkait nilai informasi.

Gambar 2. 1. *State of The Art* Penelitian



2.1.1 Teori Umum

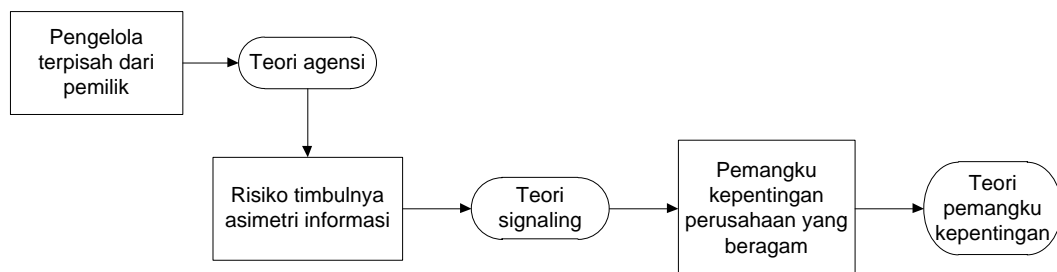
Teori yang berpengaruh langsung terhadap pengungkapan pengendalian internal adalah teori keagenan, teori pemangku kepentingan dan *signaling theory*. Teori keagenan merupakan teori yang dianggap mendasari bagi banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait pengungkapan perusahaan kepada para *stakeholders*-nya. Teori ini banyak dipilih karena asumsi bahwa perusahaan yang

lebih besar dan perusahaan dengan struktur kredit yang tinggi harus mengungkapkan informasi pengendalian internalnya kepada para kreditur dan pemegang saham. Teori pemangku kepentingan berkaitan dengan hubungan antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan yang dipengaruhi dan memengaruhi keputusan perusahaan. Teori *signaling* berkaitan dengan pencarian solusi untuk mengatasi masalah yang timbul dari asimetri informasi. Teori ini menjelaskan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak dapat mengirim sinyal kepada pihak yang berkepentingan (Hunziker, 2013; Akerlof, 1970; Parsa, Chong, & Isimoya, 2007; Watts & Zimmerman, 1990).

2.1.2. Kerangka Teori

Konsep utama dalam teori akuntansi keuangan adalah asimetri informasi (Scott, 2006). Konsep ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya salah satu pihak yang bertransaksi di pasar memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak lainnya. Bagan yang menjelaskan bagian ini dapat dilihat seperti gambar 2.2.

Gambar 2. 2 Kerangka Teori



Konsep asimetri informasi muncul karena adanya fenomena agen dengan prinsipal. Karena tidak mengelola sendiri perusahaannya, para pemilik modal atau prinsipal menyerahkan pengelolaan modalnya kepada manajemen atau agen. Masing-masing pihak ini memiliki kepentingan masing-masing. Fenomena ini melahirkan konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini menyebabkan munculnya *agency cost* yang dapat diminimalkan dengan kecukupan informasi yang diungkapkan oleh manajemen.

2.2.Studi Pendahuluan

Tata kelola perusahaan dapat terdiri dari mekanisme formal maupun informal. Mekanisme formal didasarkan pada struktur dan proses yang telah didefinisikan secara formal, sedangkan mekanisme informal muncul dalam kaitannya dengan budaya dan nilai yang dipengaruhi oleh pimpinan organisasi. Sistem tata kelola organisasi bervariasi tergantung dari ukuran dan jenis organisasi serta kondisi lingkungan, ekonomi, politik, budaya dan sosial di mana organisasi tersebut beroperasi (ISO/TMB Working Group on Social Responsibility, 2010; Organisation for Economic Co-operation and Development, 2004; Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Di Indonesia, Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012) menerbitkan aturan tentang tata kelola perusahaan yang mengharuskan perusahaan memuat uraian singkat tentang sistem pengendalian internal yang mencakup antara lain: pengendalian keuangan dan operasional, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya dan reviu atas efektivitas sistem pengendalian intern.

2.2.1. Audit Internal dalam Tata kelola perusahaan

Audit internal merupakan fungsi dari struktur pengendalian entitas. Audit internal dan struktur pengendalian internal harus dipisahkan pengelolaannya karena merupakan dua hal yang berbeda (Daniela & Attila, 2013).

Sesuai dengan aturan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012), tata kelola perusahaan harus memuat uraian singkat tentang internal audit yang lebih menekankan pada personel yang terletak di bawah fungsi tersebut.

Tabel 2. 1. Penelitian terkait Pengungkapan Pengendalian Internal Dihubungkan dengan Efektivitas Internal Audit

Penulis	Pengukuran untuk	Pengukuran melalui	Sampel	Tahun	Tehnik Analisis
(Abbott, Parker, & Peters, 2010)	Pengungkapan pengendalian internal	Efektivitas internal audit	Internal auditor di 134 perusahaan publik di Amerika	2005	Kuesioner - Regresi
(Cornett, Gramling, &	Pengungkapan pengendalian	Efektivitas internal audit	Analisis peraturan	2005	Studi literatur

Hargrett, 2005)	internal				
--------------------	----------	--	--	--	--

2.2.2. Komite Audit dalam Tata kelola perusahaan

Kapabilitas komite audit diukur melalui apakah anggota komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi (Michelon, Beretta, & Bozzolan, 2009). Tugas komite audit (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006) adalah memastikan kewajaran laporan keuangan, keandalan struktur pengendalian internal perusahaan, kesesuaian pelaksanaan audit internal dan eksternal serta meyakinkan adanya tindak lanjut atas temuan audit. Oleh karena itu, latar belakang di bidang akuntansi dapat menjadi salah satu alat ukur kemampuan atau kapabilitas komite audit.

Sesuai dengan aturan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012), tata kelola perusahaan harus memuat uraian singkat tentang komite audit yang memuat identitas anggota komite audit, independensinya dan pengungkapan serta pelaksanaan kebijakan perusahaan terkait frekuensi dan kehadiran anggota komite audit.

Tabel 2. 2. Penelitian terkait Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal

Penulis	Pengukuran untuk	Pengukuran melalui	Sampel	Tahun	Tehnik Analisis
(Krishnamoorthy, Wright, & Cohen, 2002)	Pengungkapan pengendalian internal	Efektivitas komite audit	42 auditor profesional	2001	Analisis deskriptif
(Magrane & Malthus, 2010)	Pengungkapan pengendalian internal	Efektivitas komite audit	PT di Amerika	2007	Studi kasus
(McMullen, Raghunandan, & Rama, 1996)	Pengungkapan pengendalian internal	Efektivitas komite audit	PT di Amerika	1989-1993	Analisis Empiris
(Qingliang, Xiao, & Lin, 2008)	Pengungkapan pengendalian internal	Efektivitas komite audit	272 PT di China	2014	Analisis deskriptif

2.2.3. Kualitas Auditor Independen dalam Pengungkapan SPI

De Angelo, 1999 seperti dikutip dalam penelitian ini, menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh apakah auditor independen mampu mendeteksi adanya salah saji yang material dan melaporkannya. Pendeteksian salah saji yang

material berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor, sedangkan pelaporannya berhubungan dengan independensi (Bafqi, Addin, & Rad, 2013).

Penelitian dari (Chang & Sun, 2010) mengungkapkan bahwa investor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big 4* saat ini atau *Big 8* dalam penelitiannya saat itu) memiliki kualitas audit yang lebih baik sehingga informasi akuntansinya dinilai lebih dapat diandalkan (*credible*). Sementara itu penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia, pada umumnya melakukan pengelompokan KAP menjadi tiga kelompok, yaitu KAP Besar dengan jumlah staf profesional lebih dari 400 orang, KAP Menengah dengan jumlah staf profesional antara 100-400 orang dan KAP Kecil dengan jumlah staf profesional kurang dari 100 orang (Soediby, 2010). Sementara itu, dalam Akuntan Indonesia Edisi 16, 2009, Mustofa (Mustofa, 2009) menggolongkan KAP menjadi tiga golongan juga, namun pengelompokannya sedikit berbeda, yaitu KAP Besar (beranggotakan lebih dari sepuluh akuntan publik), KAP Menengah (beranggotakan empat sampai sepuluh akuntan publik atau *partner*) dan KAP kecil (beranggotakan kurang dari empat akuntan publik atau *partner*). Pengelompokan ini sesuai dengan konsep penelitian lainnya bahwa KAP besar memiliki pengalaman dan sumber daya yang lebih memadai (Murcia & Santos, 2012; Haat, Rahman, & Mahenthiran, 2008). Dalam penelitian ini digunakan pengelompokan KAP seperti tercantum dalam Akuntan Indonesia.

Tabel 2. 3. Penelitian terkait Kualitas Auditor Independen

Penulis	Pengukuran untuk	Pengukuran melalui	Sampel	Tahun	Teknik Analisis	Teknik Pengumpulan Data
(Bafqi, Addin, & Rad, 2013)	Peran auditor independen	Keahlian di industri	91 PT di Iran	2007-2011	Regresi berganda	Data sekunder
(Deumes & Knechel, 2008)	Pengungkapan SPI	Keahlian auditor independen	490 PT di Belanda	1997-1999	Analisis multivariat	Data sekunder
(Ge & McVay, 2005)	Pengungkapan SPI	Kategori KAP, keahlian di industri	261 PT di Amerika	2002-2004	Analisis deskriptif	Data sekunder
(Haat, Rahman, & Mahenthiran, 2008)	Peran auditor independen	Kategori KAP	146 PT di Malaysia	2002	Regresi berganda	Data sekunder
(Jensen & Payne, 2003)	Peran auditor independen	Kategori KAP, keahlian di	676 kota di Amerika	1992-1993	Analisis regresi	Data sekunder

Penulis	Pengukuran untuk	Pengukuran melalui	Sampel	Tahun	Teknik Analisis	Teknik Pengumpulan Data
(Murcia & Santos, 2012)	Peran auditor independen	Kategori KAP	92 PT di Brasilia	2006-2008	Pendekatan data panel	Data sekunder
(Owusu-Ansah & Ganguli, 2010)	Peran auditor independen, Pengungkapan SPI	Kategori KAP	232 PT di Amerika	1998	Analisis multivariat	Data sekunder
(Stephens, 2011)	Peran auditor independen, Pengungkapan SPI	Keahlian di industri	26 PT di Amerika	2004-2005	Analisis multivariat	Data sekunder

Sumber: dari berbagai literatur

2.3.Peta Jalan Penelitian

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian penting dari pelaporan keuangan karena pengungkapan mencerminkan tahap terakhir dari serangkaian aktivitas akuntansi di mana informasi ditampilkan dalam bentuk pelaporan, pada umumnya pelaporan keuangan (Mirfazli, 2008). Pengungkapan merupakan semua bentuk komunikasi perusahaan secara sukarela, baik di *website* maupun laporan perusahaan lainnya (Bhasin, 2010). Laporan tahunan seringkali juga merupakan publisitas informasi yang berkaitan dengan serangkaian peraturan dan standar perilaku untuk perusahaan publik dan menjadi sorotan publik, termasuk di antaranya perbankan (Arifin, 2014).

Gambar 2. 3. Peta Jalan Penelitian



BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah perusahaan yang sahamnya termasuk sebagai saham unggulan melakukan pengungkapan pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak.
2. Mengetahui apakah mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan internal.

3.2. Urgensi Penelitian

Penelitian tentang pengungkapan pengendalian internal telah diteliti sebelumnya, namun, penelitian ini masih layak diteliti karena dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi penelitian. Disamping itu, penelitian-penelitian sebelumnya menghubungkan antara pengungkapan pengendalian internal dengan mekanisme tata kelola perusahaan, analisis fundamental atau dari sudut pandang kewajiban pelaporan berdasarkan regulasi di luar Indonesia. Penelitian ini secara spesifik mengamati pengungkapan pengendalian internal berdasarkan regulasi di Indonesia.

3.3. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun akademis sebagai berikut:

Manfaat Praktis Penelitian:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya pengungkapan pengendalian internal di perusahaan dan dapat menjadi acuan terkait seberapa jauh suatu informasi akan diungkapkan dalam laporan yang dipublikasikan kepada para pemangku kepentingannya.
2. Bagi para pembuat kebijakan dan regulasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang kelengkapan peraturan untuk pengungkapan perusahaan publik dalam laporan tahunan perusahaan.

Manfaat Teoritis Penelitian:

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan kualitas pengungkapan

pengendalian internal, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga penelitian-penelitian terkait mekanisme tata kelola perusahaan.

2. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan seberapa dalam pengajaran terkait pengendalian internal dan pengungkapannya akan dilakukan untuk para mahasiswa yang kelak akan menjadi para pembuat keputusan di perusahaan.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Kualitas pengungkapan pengendalian internal memiliki indikator yang abstrak sehingga sulit diukur (Leng & Ding, 2011). Agar dapat melakukan pengukuran atas pengendalian internal, para peneliti (Deumes & Knechel, 2008; Michelon, Beretta, & Bozzolan, 2009; Leng & Ding, 2011; Leng & Li, 2011) melakukan *content analysis* dan merancang kriteria evaluasi untuk pengukuran tersebut. Kriteria evaluasi yang dirancang tersebut akan menghasilkan *internal control disclosure index*. *Internal control disclosure index* akan digunakan untuk mengukur pengungkapan pengendalian internal pada perusahaan yang sahamnya termasuk dalam saham unggulan dan yang tidak.

4.1. Langkah-langkah penelitian

Langkah pertama adalah tahap observasi dengan melakukan studi literatur tentang pengungkapan dalam laporan tahunan di perusahaan publik. Hasil yang diharapkan pada tahap pertama adalah *research gap* untuk dasar pengembangan penelitian. Langkah kedua adalah melakukan *preliminary data gathering* yang pertama dengan melakukan studi literatur tentang pengungkapan pengendalian internal dalam laporan tahunan perusahaan publik. Hasil yang diharapkan adalah identifikasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Langkah ketiga adalah melakukan *preliminary data gathering* yang kedua dengan melakukan *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan pada bagian sistem pengendalian internal. Hasil yang diharapkan adalah variabel yang relevan dengan kondisi perusahaan yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Langkah keempat adalah melakukan perancangan model penelitian dan variabel penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh dari *preliminary data gathering*. Hasil yang diharapkan adalah kerangka teoritis yang dijadikan dasar sebagai langkah untuk membuat model penelitian. Langkah kelima adalah menyusun hipotesis. Langkah keenam adalah pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari pengolahan data.

Langkah Penelitian	Hasil yang Diharapkan
Observasi: studi literatur tentang pengungkapan secara umum	Research gap yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian
Preliminary data gathering: studi literatur tentang pengungkapan sistem pengendalina intern	Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya
Preliminary data gathering: content analysis terhadap beberapa perusahaan	Variabel-variabel yang relevan dengan Indonesia
Pengumpulan, analisis dan interpretasi data	Data Penelitian
Penarikan kesimpulan	Kesimpulan

Sumber: dimodifikasi dari (Sekaran & Bougie, 2010)

4.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini meliputi dua kelompok data, kelompok pertama adalah kelompok perusahaan yang sahamnya termasuk sebagai konstituen IDX 30. Untuk kelompok ini, maka diambil data dari populasi. Kelompok kedua adalah pembanding dari kelompok pertama. Kelompok kedua menggunakan sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode *matched sampling*.

4.3. Tehnik Analisis Data

Seluruh laporan tahunan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang tercantum di BEI. Alasan pemilihan ini adalah membatasi bahwa hanya laporan tahunan yang dilaporkan yang dijadikan sebagai sumber data. Dari laporan tahunan tersebut, diambil data dari bagian tentang sistem pengendalian internal saja, sejalan dengan penelitian (Spira & Page, 2010). Uraian tentang sistem pengendalian internal yang merupakan sub-bagian dari bagian tata kelola perusahaan yang merupakan laporan yang *mandatory* untuk diungkapkan, namun apa saja dan sejauh apa pengungkapannya merupakan hal yang tidak diatur atau merupakan bagian pengungkapan sukarela dalam perusahaan.

30 perusahaan yang sahamnya termasuk dalam IDX30 dipilih sebagai *benchmark*, kemudian, diambil sampel berikutnya menggunakan metode “*matched-sampling*” dengan cara setiap perusahaan yang terdaftar di IDX30 dicarikan padanannya dalam hal ukuran perusahaan dan sektor (Haat, Rahman, & Mahenthiran, 2008).

4.4. Pengujian Hipotesis

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Analisis regresi dipilih karena analisis ini akan menghasilkan koefisien untuk masing-masing variabel independen (Ghozali, 2013). Diharapkan dengan analisis ini dapat diketahui, manakah variabel yang paling memengaruhi pengungkapan pengendalian internal dan juga untuk mengetahui apakah posisi perusahaan (apakah masuk IDX30 atau tidak) dipengaruhi oleh pengungkapan pengendalian internal perusahaan pada laporan tahunan. Analisis berganda dipilih karena terdapat lebih dari satu variabel independen dalam penelitian ini.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap sampel penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis model penelitian dengan pendekatan analisis jalur, dan pengujian hipotesis.

5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran sistematis dari variabel yang diteliti. Analisis ini dilakukan untuk menghasilkan gambaran data yang telah terkumpul sebagaimana adanya sehingga kondisi masing-masing data dapat dideskripsikan. Bagian ini dipaparkan dalam dua bagian, yaitu gambaran umum sampel perusahaan dan kemudian dipaparkan hasil analisis deskriptif.

5.1.1. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Data penelitian terdiri dari dua kelompok perusahaan, yaitu: (1) perusahaan yang termasuk perusahaan dalam kategori unggul, dan (2) perusahaan yang tidak termasuk kategori unggul. Perusahaan yang termasuk kategori unggul dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sahamnya minimal tiga kali terpilih sebagai golongan saham IDX30 seperti ditampilkan dalam tabel 3.3. di bab 3. Dari 30 perusahaan yang dipilih sebagai sampel (perusahaan IDX30), dipilih 30 sampel padanannya dengan metode *matched sampling*. Pemilihan perusahaan padanannya ini (perusahaan non-IDX30) didasarkan pada kriteria: (1) domain yang sama dengan perusahaan IDX30, (2) *total assets* yang paling mendekati, dan (3) sahamnya tidak pernah tergolong sebagai golongan IDX30. Adapun daftar perusahaan non-IDX30 dapat dilihat dalam tabel 3.4. di bab 3.

Analisis terhadap kedua kelompok tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan SPI dari kedua kelompok perusahaan tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengumpulan data adalah tahun 2012, 2013 dan 2014. Tahun 2012 merupakan tahun pertama BEI mengumumkan 30 perusahaan yang sahamnya masuk sebagai golongan IDX30. Di tahun 2012 juga Bapepam mengeluarkan peraturan pengungkapan baru yang mengatur dengan lebih rinci pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu periode

penelitian ini dimulai dari 2012 sampai dengan 2014 (saat penelitian ini selesai dan dilaporkan).

Kepemilikan perusahaan kelompok IDX30 dan non-IDX30 dapat dilihat dalam tabel 5.1. sebagai berikut:

Tabel 5. 1. Kepemilikan perusahaan kelompok IDX30 dan non-IDX30

Kepemilikan	IDX30	non-IDX30
Institusi lokal	40.00%	40.00%
Institusi asing	33.33%	46.67%
Perorangan	0.00%	6.67%
Pemerintah	26.67%	6.67%
Konsentrasi kepemilikan tertinggi	84.99%	97.20%
Konsentrasi kepemilikan terendah	10.17%	15.92%

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan oleh institusi mendorong perusahaan untuk berkinerja lebih baik, seperti ditunjukkan pada kelompok IDX30. Demikian pula dengan kepemilikan pemerintah yang memiliki regulasi yang lebih ketat, hal tersebut membuat perusahaan memiliki kualitas yang lebih (dapat dilihat pada 27% perusahaan kelompok IDX30 yang sahamnya mayoritas dimiliki oleh pemerintah). Kepemilikan asing meski tidak serta merta menjadikan perusahaan masuk kategori unggul dan masuk sebagai kelompok IDX30, namun kelompok non-IDX30 merupakan perusahaan yang memiliki aset terbesar dalam domainnya setelah perusahaan IDX30. Hal ini terkait dengan metode *matched sampling* dimana perusahaan padanan dari kelompok IDX30 merupakan perusahaan dengan total aset yang paling mendekati total aset kelompok IDX30.

5.1.2. Analisis Deskriptif atas Sampel Penelitian

Indikator di setiap variabel dijumlahkan sehingga menghasilkan total skor untuk lima variabel yang berskala interval dalam penelitian ini, yaitu: (1) sistem pengendalian internal, (2) efektivitas audit internal, dan (3) efektivitas komite audit. Kemudian dilakukan analisis deskriptif melalui pengolahan rata-rata serta standar deviasi.

Rata-rata dan standar deviasi dari kedua kelompok perusahaan terkait pengungkapan perusahaan dapat dilihat dalam tabel 5.2.

Tabel 5. 2. Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Penelitian

Variabel	IDX30		non-IDX30	
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation
SPI	17.66	5.567	14.30	6.005
Audit Internal	30.27	9.580	24.50	10.194
Komite Audit	40.704603	8.2243649	36.669471	8.2194627

Secara umum, rata-rata pengungkapan perusahaan kelompok lebih besar daripada standar deviasi setiap variabel tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tersebut telah mewakili kelompok. Demikian juga tentang pengungkapan, perusahaan kelompok IDX30 melakukan pengungkapan terkait SPI, dewan komisaris, dewan direksi, audit internal dan komite audit yang lebih baik daripada kelompok non-IDX30.

5.2. Analisis Validitas Konstruk

Analisis pengukuran ini dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas model. Analisis validitas konstruk dilakukan melalui dua pengukuran, yaitu: (1) analisis validitas, dan (2) analisis reliabilitas. Analisis validitas dilakukan menggunakan hasil output dari program statistika Warp PLS dengan menggunakan pengukuran nilai *loading factor* dan *p-value*. Sedangkan analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan hasil output dari program statistika Warp PLS dengan menggunakan tiga jenis pengukuran, yaitu: (1) *composite reliability*, (2) *cronbach's alpha*, dan (3) *average variance extracted (AVE)*.

Kriteria yang digunakan dalam melakukan uji ketepatan pengukuran konstruk dilakukan dengan menggunakan validitas konvergen untuk konstruk reflektif, yaitu: (1) *loading factor* berada pada angka di atas 0,50 dan (2) nilai *p-value* signifikan atau lebih kecil dari 0,05. Sedangkan kriteria yang digunakan dalam analisis reliabilitas adalah: (1) *composite reliability* di atas 0,70, (2) *cronbach's alpha* di atas 0,60, dan (3) AVE di atas 0,50.

5.2.1. Analisis Validitas Konstruk Sistem Pengendalian Internal

SPI merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan enam indikator, yaitu: (1) isi bagian di bagian SPI, (2) pelaksanaan SPI, (3) SPI dan

bagian yang berperan, (4) tujuan SPI, (5) kerangka SPI, dan (6) terpisah mengenai SPI. Masing-masing indikator ini diukur menggunakan skor satu sampai lima, dimana skor satu diberikan jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan mengenai indikator tersebut dan nilai lima diberikan jika pengungkapan dilakukan secara memadai. Kriteria penentuan skor dilampirkan dalam lampiran 5.

Secara keseluruhan (gabungan antara kelompok IDX30 dan non-IDX30), variabel SPI telah memenuhi syarat validitas konvergen karena memiliki *loading factor* untuk keenam indikator adalah di atas 0,50 dengan nilai signifikansi di bawah 0,001. Karena nilai *loading factor* di atas 0,50 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa keenam indikator pengukuran yang digunakan telah merefleksikan variabel laten. Hasil pengukuran validitas melalui nilai *loading factor* dan *p-value* ditampilkan dalam lampiran 7 (tabel 1). Hasil yang serupa juga diperoleh kelompok sampel IDX30, dimana validitas konvergen untuk semua indikator memenuhi persyaratan. Namun, untuk kelompok non-IDX30, terdapat satu indikator yang nilai *loading factor*-nya 0,483, yaitu kerangka pengendalian intern. Berdasarkan pengungkapan SPI di perusahaan kelompok non-IDX30, kerangka SPI perusahaan tidak banyak diungkapkan oleh perusahaan, yaitu 76% perusahaan tidak melakukan pengungkapan kerangka SPI yang digunakan perusahaan.

Uji reliabilitas dengan menggunakan nilai *composite reliability coefficients*, *cronbach's alpha coefficients*, dan *average variance extracted* bernilai secara berturut-turut 0,883; 0,837 dan 0,564. Dengan hasil uji reliabilitas yang memenuhi persyaratan reliabilitas, maka dapat dinyatakan bahwa indikator yang digunakan telah memenuhi kriteria dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel laten ini. Hasil pengukuran reliabilitasnya ditampilkan dalam lampiran 7 (tabel 10).

Indikator pengukuran yang pertama yaitu isi di bagian SPI dalam laporan tahunan perusahaan yang diukur dengan menggunakan komponen COSO. Komponen COSO digunakan sebagai indikator pengukuran dengan asumsi bahwa perusahaan publik di Indonesia sebagian besar menggunakan COSO sebagai kerangka SPI. Asumsi ini berdasarkan pada penggunaan COSO untuk pengelolaan SPI pada perusahaan publik yang menjadi sampel penelitian ini, dimana 37% di

antaranya mengacu pada kerangka COSO untuk pengelolaan SPI di perusahaannya. Kerangka COSO merupakan kerangka SPI yang paling banyak diacu oleh perusahaan-perusahaan, baik di Indonesia maupun di dunia.

Pelaksanaan SPI merupakan indikator untuk mengukur penyelenggaraan SPI secara umum, pelaksanaan evaluasi atas efektivitas SPI, pengawasan periodik, pengawasan internal dan eksternal. Indikator ini merupakan indikator dengan nilai *loading factor* terbesar karena aturan Bapepam mensyaratkan adanya uraian mengenai SPI yang diterapkan perusahaan. Dengan nilai *loading factor* yang paling tinggi, dapat disimpulkan bahwa standar minimal persyaratan pengungkapan merupakan sesuatu yang diusahakan oleh perusahaan publik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan pengungkapan sukarela yang melebihi persyaratan regulator tidak diusahakan dengan nilai yang setara.

Peran atau pihak yang terlibat dalam SPI merupakan indikator berikutnya yang diukur untuk mengukur SPI perusahaan. Indikator ini memberikan skor untuk peran pelaksanaan dan pengawasan SPI. Pengungkapan ini dilakukan perusahaan tidak hanya di bagian SPI yang terpisah, tapi kebanyakan diungkapkan perusahaan dalam laporan komite audit, laporan manajemen maupun laporan komisaris. Pada mulanya, pengukuran ini dilakukan hanya pada bagian terpisah mengenai SPI yang diungkapkan perusahaan, namun karena tidak banyak perusahaan yang mengungkapkan peran dalam SPI di bagian SPI yang tersendiri (menjadi bagian dengan judul yang terpisah dalam laporan tata kelola perusahaan), maka pencarian isi saat melakukan *content analysis* diperluas menjadi seluruh bagian laporan tahunan. Oleh karena itu dapat disimpulkan, peraturan yang ada sekarang belum memberikan rincian yang memadai tentang apa dan di bagian mana suatu komponen harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Dampak dari hal ini adalah, jika para pemangku kepentingan ingin mengamati mengenai pelaksanaan SPI di perusahaan, mereka harus mencermati keseluruhan isi laporan tahunan tersebut. Laporan tahunan sendiri merupakan publikasi yang paling lengkap dan paling banyak diacu oleh para pemangku kepentingan, namun ketidakseragaman pengungkapan akan menyulitkan pencarian informasi, terutama untuk pengambilan keputusan.

Tujuan SPI (yang meliputi pengendalian keuangan dan operasional, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya) merupakan salah satu hal yang disyaratkan untuk diungkapkan oleh Bapepam. Namun, dari 60 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, hanya 51% yang melakukan pengungkapan mengenai tujuan SPI di perusahaan. Pengendalian keuangan dan operasional, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya (yang merupakan tujuan SPI versi COSO) disyaratkan dalam peraturan Bapepam untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Kerangka SPI merupakan indikator yang paling sedikit diungkapkan, yaitu hanya oleh 32% perusahaan dalam sampel penelitian ini. Kerangka SPI tidak banyak diungkapkan dalam penelitian ini, karena kerangka SPI tidak disyaratkan dalam pengungkapan yang diatur oleh Bapepam dan juga seringkali SPI dilaksanakan pada operasional perusahaan tanpa diusahakan untuk membuatnya menjadi sesuatu yang formal. Hal yang berbeda akan terjadi jika disyaratkan adanya pengungkapan kerangka SPI. Dampak dari hal ini adalah bahwa ketiadaan standar untuk mengacu pada satu kerangka SPI tertentu sehingga timbul kesulitan jika harus membandingkan antar perusahaan.

5.2.2. Analisis Validitas Konstruk Efektivitas Audit Internal

Efektivitas audit internal diukur menggunakan 11 indikator, yaitu: (1) independensi auditor, (2) pengalaman auditor, (3) sertifikasi auditor, (4) pelaksanaan/audit program, (5) laporan di-*review* oleh komite audit, (6) penugasan- audit atas laporan keuangan, (7) penugasan- audit atas SPI, (8) fungsi terpisah, (9) independensi fungsi, (10) jumlah staf, dan (11) visi, misi & tanggung jawab.

Secara keseluruhan (gabungan antara kelompok IDX30 dan non-IDX30), variabel audit internal telah memenuhi syarat validitas konvergen karena memiliki *loading factor* di atas 0,50 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 untuk semua indikatornya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator pengukuran yang digunakan telah merefleksikan variabel ini. Hasil pengukuran validitas melalui nilai *loading factor* dan *p-value* ditampilkan dalam lampiran 7. (tabel 4).

Pengujian reliabilitas atas audit internal perusahaan, baik gabungan, perusahaan kelompok IDX30, maupun kelompok non-IDX30 menunjukkan

bahwa reliabilitas instrumen telah terpenuhi, dengan nilai *composite reliability*, *cronbach's alpha* dan *average variance extracted* secara berturut-turut adalah 0,924; 0,907; dan 0,528. Hasil pengukuran reliabilitasnya ditampilkan dalam lampiran 7 (tabel 10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan indikator tersebut sebagai instrumen pengukuran pengungkapan audit internal telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

5.2.3. Analisis Validitas Konstruk Efektivitas Komite Audit

Efektivitas komite audit diukur menggunakan 15 indikator, yaitu: (1) jumlah pertemuan komite audit, (2) pengungkapan (laporan) komite audit, (3) pergantian komite audit, (4) independensi komite audit, (5) keahlian/latar belakang pendidikan, (6) level pendidikan komite audit, (7) piagam komite audit, (8) otoritas atas laporan keuangan, (9) otoritas atas SPI, (10) otoritas atas aktivitas audit internal dan eksternal, (11) otoritas atas penetapan calon auditor eksternal, (12) jumlah komite audit, (13) akses ke manajemen, (14) akses ke audit internal, dan (15) akses ke auditor eksternal. Hasil pengukuran validitas melalui nilai *loading* dan *p-value* ditampilkan dalam lampiran 7 (tabel 5 dan 10).

Berdasarkan penilaian validitas, dari 15 indikator yang diukur, 10 indikator menunjukkan nilai *loading factor* dan *p-value* yang telah memenuhi persyaratan validitas, yaitu nilai *loading factor* di atas 0,50, yaitu: (1) pengungkapan (laporan) komite audit, (2) independensi komite audit, (3) piagam komite audit, (4) otoritas atas laporan keuangan, (5) otoritas atas SPI, (6) otoritas atas aktivitas audit internal dan eksternal, (7) otoritas atas penetapan calon auditor eksternal, (8) akses ke manajemen, (9) akses ke audit internal, dan (10) akses ke auditor eksternal dengan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Terdapat lima indikator yang tidak memenuhi syarat validitas, yaitu: (1) jumlah pertemuan, (2) pergantian komite audit, (3) keahlian komite audit, (4) tingkat pendidikan komite audit, dan (5) jumlah komite audit. Berdasarkan data, indikator pergantian komite audit, keahlian komite audit dan tingkat pendidikan komite audit tidak memiliki variabilitas yang memadai sehingga menghasilkan nilai validitas yang tidak memenuhi persyaratan. Demikian pula dengan jumlah komite audit yang mayoritas perusahaan memiliki jumlah komite audit tiga orang, sesuai dengan

persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan publik. Namun karena penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang dapat dikategorikan sebagai metode yang baru dikembangkan dan juga bersifat eksploratif sehingga indikator ini tetap digunakan dalam pengolahan data dan penyusunan model karena variabel ini merefleksikan efektivitas komite audit perusahaan. Indikator-indikator ini (baik yang memenuhi kriteria validitas maupun yang tidak) tetap digunakan untuk mengukur variabel efektivitas komite audit karena indikator-indikator ini mendukung *goodness of fit* dari penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa jumlah pertemuan tidak efektif untuk merefleksikan ketekunan komite audit. Berdasarkan data, 10% perusahaan tidak mengungkapkan jumlah pertemuan, dan nilai yang paling sering muncul (modus) pertemuan komite audit adalah empat. Karena peraturan mensyaratkan komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan, maka dapat dilihat adanya indikasi pemenuhan regulasi atau formalitas dalam pemenuhan jumlah pertemuan komite audit. Hal ini dapat menjadi penyebab mengapa indikator pertemuan komite audit kurang efektif dalam merefleksikan efektivitas komite audit.

5.2.4. Analisis Validitas Konstruk Auditor Independen

Auditor independen diukur menggunakan dua indikator, yaitu: (1) golongan KAP, dan (2) *expertise* KAP. Masing-masing indikator ini dibentuk dengan jenis konstruk reflektif. Hasil pengukuran validitas melalui nilai *loading* dan *p-value* ditampilkan lampiran 7 (tabel 9 dan 10).

Hasil pengukuran validitas menunjukkan bahwa kedua indikator reflektif yang digunakan telah memiliki *loading factor* di atas 0,4, dengan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua indikator ini telah valid untuk mengukur variabel auditor independen.

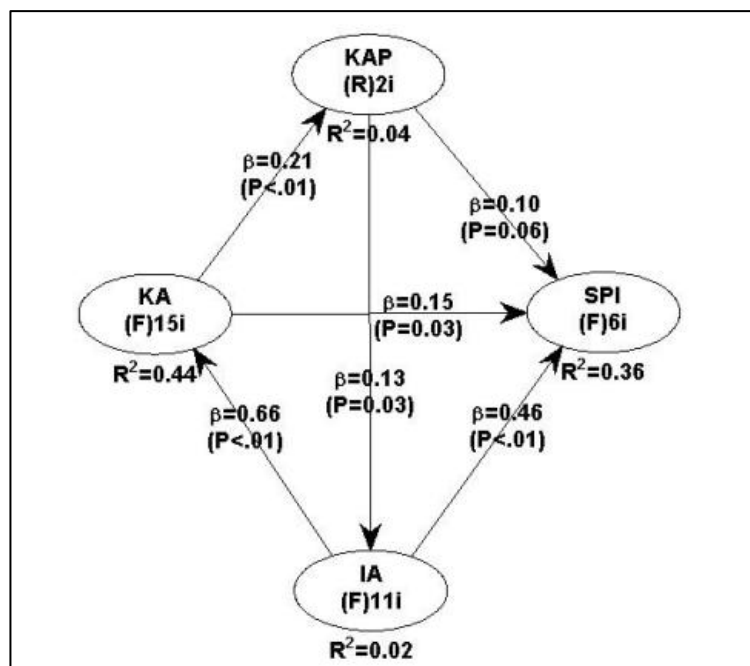
Demikian pula untuk ukuran reliabilitas, variabel ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0,7 dan nilai AVE di atas 0,5.

5.3. Analisis Jalur Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal

Setelah dilakukan analisis validitas dan reliabilitas konstruk (subbab 4.2), maka pengolahan data dapat dilanjutkan dengan melakukan analisis koefisien

jalur untuk mengetahui nilai koefisien jalur dan signifikansi dari masing-masing hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil pengolahan jalur tersebut menggunakan *software* WarpPLS, diperoleh model penelitian yang dapat dilihat dalam gambar 3

Gambar 5. 1. Analisis Jalur Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal



5.3.1. Pengaruh Efektivitas Fungsi Audit Internal terhadap Pengungkapan SPI

Evaluasi atas kinerja fungsi audit internal pada umumnya dibuat berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh asosiasi auditor internal di masing-masing negara. Terdapat berbagai standar yang digunakan dalam menilai kinerja fungsi audit internal, seperti misalnya: independensi, kompetensi profesional, ruang lingkup, kinerja pekerjaan audit dan manajemen dari departemen audit internal. Dalam penelitian ini, efektivitas fungsi audit internal dikelompokkan penilaiannya melalui: (1) kualitas audit internal, (2) dukungan manajemen terhadap fungsi audit internal, dan (3) pengorganisasian fungsi audit internal tersebut di perusahaan

H₂: Audit internal berpengaruh positif terhadap pengungkapan SPI.

Hasil: Hipotesis diterima.

Koefisien jalur terstandarisasi (*standardized path coefficients*) dari efektivitas dewan direksi ke pengungkapan SPI adalah 0,309 dan signifikansi dengan nilai p kurang dari 0,001. Pada umumnya, perusahaan dengan fungsi audit internal akan memiliki fokus yang lebih dalam terkait SPI dan akan melakukan pengungkapan SPI dengan lebih baik pula. Fungsi Audit Internal dapat dianalisis melalui apakah terdapat fungsi tersebut di perusahaan dan latar belakang dari individu yang mengepalai fungsi audit internal tersebut.

Efektivitas audit internal berpengaruh positif terhadap pengungkapan SPI sampai dengan skor 43,5. Pada saat skor efektivitas audit internal melebihi 43,5, maka efektivitas audit internal tidak akan memengaruhi pengungkapan SPI. Sedangkan *range* skor audit internal yang akan memengaruhi pengungkapan SPI yang paling optimal adalah antara 26 sampai dengan 35

5.3.2. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pengungkapan SPI

Komite audit di perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SPI. Pada umumnya, peran komite audit diamati melalui efektivitas komite audit yang terdiri dari: (1) komposisi, (2) otoritas, (3) sumber daya, dan (4) ketekunan.

H₃: Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SPI.

Hasil: Hipotesis diterima.

Koefisien jalur terstandarisasi (*standardized path coefficients*) dari efektivitas komite audit ke pengungkapan SPI adalah 0,068 dan signifikansi dengan nilai p sebesar 0,21.

Namun, meski komite audit tidak berpengaruh langsung terhadap pengungkapan SPI, namun dengan analisis pengaruh tidak langsung, dapat dilihat bahwa dewan komisaris menghubungkan antara komite audit dengan pengungkapan SPI. Adapun nilai koefisien jalur dari komite audit ke dewan komisaris adalah 0,605 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001.

Untuk seluruh sampel perusahaan (gabungan IDX30 dan non-IDX30), sampai dengan skor 14,78, efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SPI perusahaan, namun pada saat skor komite audit melebihi 14,78, maka komite audit akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SPI,

sampai dengan skor 53,17, maka komite audit akan kembali berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SPI. Sedangkan *range* skor dewan komisaris yang akan memengaruhi pengungkapan SPI yang paling optimal adalah antara 37 sampai dengan 45.

5.3.3. Pengaruh Auditor Independen terhadap Pengungkapan SPI

Auditor independen dapat memengaruhi pengungkapan SPI dalam dua cara: (1) penilaian atas SPI, dan (2) membantu pengambilan keputusan tentang pengungkapan SPI.

H₄: Auditor Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan SPI.

Hasil: Hipotesis ditolak.

Auditor independen dihubungkan dengan pengungkapan SPI secara formatif karena faktor auditor independen merupakan faktor yang membentuk bagaimana suatu SPI diungkapkan oleh perusahaan. Koefisien jalur terstandarisasi (*standardized path coefficients*) auditor independen ke pengungkapan SPI adalah -0,059 dan signifikansi dengan nilai p sebesar 0,189. Namun, dengan analisis pengaruh tidak langsung, dapat dilihat bahwa auditor independen berpengaruh tidak langsung terhadap pengungkapan SPI melalui komite audit. Koefisien jalur terstandarisasi (*standardized path coefficients*) auditor independen ke audit internal adalah 0,319 dan signifikansi dengan nilai p sebesar 0,012. Salah satu kewajiban wewenang audit internal sesuai dengan peraturan Bapepam adalah melakukan koordinasi kegiatannya dengan auditor eksternal.

KAP besar memiliki pengalaman dan sumber daya yang lebih memadai dibandingkan dengan KAP kecil. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar diharapkan melakukan pengungkapan yang lebih baik karena saran atau permintaan auditornya tersebut. Dalam teori keagenan, untuk mengurangi asimetri informasi, maka diperlukan peran pihak independen yang memberikan penilaian yang objektif atas kinerja perusahaan.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kurang kuatnya hubungan atau pengaruh faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh:

1. Keterbatasan *content analysis*

Pengukuran dengan menggunakan *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan mempunyai keterbatasan pengukuran, yaitu hanya mengukur berdasarkan apa yang diungkapkan oleh perusahaan. Keterbatasan ini meliputi pengukuran dewan komisaris, dewan direksi, audit internal dan komite audit.

2. Pemenuhan pengungkapan mandatori dalam laporan publik

Sesuai dengan kerangka *signalling theory*, perusahaan yang berkinerja baik, berusaha memberikan sinyal kepada publik mengenai kinerjanya. Namun, pemberian sinyal ini diadaptasi juga oleh perusahaan yang berkinerja kurang baik. Akibatnya, publik tidak dapat menilai kinerja penerapan SPI perusahaan berdasarkan pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan.

3. Regulasi *internal control* yang tidak dianggap penting

Dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Amerika, Kanada, Jerman, maupun negara-negara di Asia seperti China dan Malaysia, regulasi pengungkapan SPI di Indonesia masih lebih lemah. Hal ini menyebabkan perusahaan hanya mengungkapkan sesuai dengan yang diharuskan oleh regulasi yaitu pengungkapan minimal terkait SPI perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan pengungkapan SPI perusahaan menjadi minimalis.

4. Karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti memadai atau tidaknya pengungkapan yang sudah dilakukan, maka data yang dikumpulkan terbatas pada pengungkapan yang sudah dilakukan perusahaan (dalam penelitian ini, hanya data yang sudah dipublikasikan melalui BEI). Namun, untuk pengembangan penelitian, dapat diteliti lebih lanjut dengan menambahkan data primer.

5. Periode penelitian dapat dioptimalkan dengan memperpanjang jangka waktu penelitian. Perpanjangan jangka waktu penelitian ini diharapkan dapat menambah keragaman data dengan cakupan fluktuasi keadaan sosial dan ekonomi di Indonesia. Di samping itu, juga dapat mengamati perubahan

karena perubahan regulasi seperti misalnya perubahan jumlah pertemuan dewan komisaris yang sebelumnya diatur dalam peraturan Bapepam (empat kali setahun) yang kemudian dirubah menjadi peraturan OJK (enam kali setahun).

6.2. Saran

Penelitian ini dilakukan pada kelompok perusahaan yang sahamnya termasuk sebagai golongan IDX30 dan non-IDX30 sehingga periode penelitian dalam penelitian ini adalah sejak diberlakukannya indeks IDX30 sampai dengan penelitian ini dilaporkan. Hal tersebut menimbulkan keterbatasan diantaranya: (1) periode penelitian yang pendek, (2) keterbatasan jumlah sampel penelitian, (3) alat statistik yang digunakan. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penelitian dengan topik serupa dapat dilakukan untuk periode penelitian yang lebih panjang sehingga fluktuasi data (seperti misalnya fluktuasi kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan oleh keadaan perekonomian Indonesia) dapat tercakup dalam periode penelitian.
2. Periode penelitian yang lebih panjang dapat meningkatkan jumlah data sehingga lebih banyak alternatif alat statistik yang dapat digunakan dalam melakukan analisis jalur.
3. Warp PLS merupakan alat statistik untuk melakukan analisis jalur yang paling memadai karena dapat menghasilkan plot nonlinear untuk menjelaskan hubungan nonlinear antar variabel yang dapat digunakan untuk memperkirakan *range* optimal setiap variabel dan indikator. Namun, alat ini pun masih belum dapat secara optimal melakukan analisis jalur untuk model-model yang kompleks dengan tingkat kedalaman analisis yang diinginkan.
4. Karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti memadai atau tidaknya pengungkapan yang sudah dilakukan, maka data yang dikumpulkan terbatas pada pengungkapan yang sudah dilakukan perusahaan (dalam penelitian ini, hanya data yang sudah dipublikasikan melalui BEI). Namun, untuk pengembangan penelitian, dapat diteliti lebih lanjut dengan menambahkan data primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, K., & Gunawan, J. (2014). Content Analysis Method: A Proposed Guideline for Quantitative and Qualitative Disclosure. *International Conference on Governance* (pp. 545-559). Jakarta: Accounting Department Faculty of Economics Trisakti University.
- Achim, M. V., Borlea, N. S., & Breban, L. (2010). Financial Crisis and Accounting Information: The Need for Corporate Social Responsibility in Accounting Profession. *European Research Studies*, 39-62.
- Adhikara, M. A., & Septyanto, D. (2010). Perilaku Etis Akuntan Manajemen Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Universitas Esa Unggul Jakarta*, 1-8.
- Akerlof, G. A. (1970). The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 488-500.
- Aldridge, C. R., & Colbert, J. L. (1994). Management's Report on Internal Control and the Accountant's Response. *Managerial Auditing Journal*, 9(7), 21-28.
- Al-Janadi, Y., Rahman, R. A., & Omar, N. H. (2012). The level of voluntary disclosure practices among public listed companies in Saudi Arabia and the UAE: Using a modified voluntary disclosure index. *International Journal of Disclosure and Governance*, 181-201.
- Al-Shammari, B., & Al-Sultan, W. (2010). Corporate governance and voluntary disclosure in Kuwait. *International Journal of Disclosure and Governance*, 262-280.
- Alwert, K., Bornemann, M., & Will, M. (2009). Does intellectual capital reporting matter to financial analysts? *Journal of Intellectual Capital*, 354-368.
- An, Y., Davey, H., & Eggleton, I. R. (2011). Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 571-585.
- Arvidsson, S. (2010). Communication of Corporate Social Responsibility: A Study of the Views of Management Teams in Large Companies. *Journal of Business Ethics*, 339-354.
- Arvidsson, S. (2011). Disclosure of non-financial information in the annual report: A management-team perspective. *Journal of Intellectual Capital*, 277-300.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2012). *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Kementrian Keuangan Republik Indonesia.
- Bafqi, H. D., Addin, M. M., & Rad, A. A. (2013). The Relationship between Auditor's Characteristics and Audit Quality. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 639-650.
- Banker, R. D., & Kauffman, R. J. (2004). The Evolution of Research on Information Systems: A Fiftieth-Year Survey of the Literature in Management Science. *Management Science*, 281-298.

- Barnett, M. L. (2005). Stakeholder influence capacity and the variability of financial returns to corporate social responsibility. *Academy of Management Review*, 1-55.
- Barney, J. B., & Clark, D. N. (2007). *Resource-Based Theory*. New York: Oxford University Press.
- Bart, C., & Turel, O. (2010). IT and the Board of Directors: An Empirical Investigation into the "Governance Questions" Canadian Board Members Ask about IT. *Journal of Information Systems*, 147-172.
- Berg, A., & Love, I. (2009). The Governance Premium: New Evidence from Recent Academic Research . In A. Jolly, & A. Burmajster, *The Handbook of International Corporate Governance: A Definitive Guide* (pp. 11-22). London: Institutes of Directors.
- Bertalanffy, L. v. (1968). *General System Theory: Foundation, Development, Application- Revised Edition*. New York: George Braziller.
- Bhasin, M. L. (2010). Corporate Governance Disclosure Practices: The Portrait of a Developing Country. *International Journal of Business and Management*, 150-167.
- Boatright, J. R. (2003). Ethic for A Post-Enron America. *Phi Kappa Phi Forum*, 10-16.
- Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2010). *Accounting Information Systems* (11 ed.). New Jersey: Pearson.
- Bricker, R., & Chandar, N. (1998). On Applying Agency Theory in Historical Accounting Research. *Business and Economic History*, 27(2), 486-499.
- Bronson, S. N., Carcello, J. V., & Raghunandan, K. (2006). Firm Characteristics and Voluntary Management Report on Internal Control. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 25-39.
- Brown, K. E., & Lim, J.-H. (2012). The effect of internal control deficiencies on the usefulness of earnings in executive compensation. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 75-87.
- Burgman, R., & Roos, G. (2007). The importance of intellectual capital reporting: evidence and implications. *Journal of Intellectual Capital*, 7-51.
- Bursa Efek Indonesia. (2010, Januari 1). *Struktur Pasar Modal Indonesia*. Retrieved Juni 18, 2014, from Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/strukturpasarmodalindonesia.aspx>
- Bursa Efek Indonesia. (2012, Juni). *IDX Newsletter*. Retrieved Juni 18, 2014, from Bursa Efek Indonesia: http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Publication/Newsletter/FileDownload/IDX%20News%20ed3%20_revisi.pdf
- Cahaya, F. R., Porter, S. A., Tower, G., & Brown, A. (2012). Indonesia's low concern for labor issues. *Social Responsibility Journal*, 114-132.

- Cai, J., Liu, Y., & Qian, Y. (2011). Information Asymmetry and Corporate Governance. *Working Paper Series*, 1-39.
- Carroll, A. B., & Buchholtz, A. K. (2008). *Business&Society - Ethics and Stakeholder Management*. Ohio: South-Western Cengage Learning.
- Carter, R. B., & Power, M. L. (2012). Reputational Signals and Capital Acquisition When Insurance Companies Go Public. *The Geneva Papers*, 485-508.
- Cavelius, F. (2011). Opening the “black box”: How internal reporting systems contribute to the quality of financial disclosure. *Journal of Applied Accounting Research*, 187-211.
- Chang, J.-C., & Sun, H.-L. (2010). Does the disclosure of corporate governance structures affect firms’ earnings quality? *Review of Accounting and Finance*, 212-243.
- Chang, J.-C., & Sun, H.-L. (2010). Does the disclosure of corporate governance structures affect firms’ earnings quality? *Review of Accounting and Finance*, 212-243.
- Chatterjee, D. (2011). A Content Analysis Study on Corporate Governance Reporting by Indian Companies. *Corporate Reputation Review*, 234-246.
- Coetsee, D. (2010). The Role of Accounting Theory in The Development of Accounting Principles. *Meditari Accountancy Research*, 18(1), 1-16.
- Colbert, J. L., & Bowen, P. L. (1996). A Compariosn on Internal Controls: COBIT, SAC, COSO and SAS 55/78. *IS Audit and Control Journal*, 4, 26-35.
- Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission. (2011). *Internal Control_Integrated Framework*.
- Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission. (2013). *Internal Control - Integrated Framework*. Durham: Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal Control — Integrated Framework*. Durham: American Institute of Certified Public Accountants.
- Cosneanu, S., Russu, C., Chiritescu, V., & Badea, L. (2013). Foundations and Principles of Corporate Governance. *Valahian Journal of Ecionomic Studies*, 31-38.
- Craig, R., & Diga, J. (1998). Corporate Accounting Disclosure in ASEAN. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 246-274.
- Dalabeeh, A. e.-R., & ALshbiel, S. O. (2012). The Role of Computerized Accounting Information Systems in Reducing the Cost of Medical Service at King Abdullah University Hospital. *Interdiciplinary journal of Contemporary Research in Business*, 893-900.

- Damodaran, A. (2011). *Applied Corporate Finance* (3rd ed.). New Jersey: Wiley, John & Sons, Incorporated.
- Daniela, P., & Attila, T. (2013). Internal Audit versus Internal Control and Coaching. *Procedia Economics and Finance*, 694 – 702.
- Dedman, E., & Filatotchev, I. (2008). Corporate governance research: a contingency framework. *International Journal of Managerial Finance*, 248-258.
- Delone, W. H., & McLean, E. R. (1992). Information system Success: The Quest for the Dependent Variable. *Information Systems Research*, 60-95.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 9–30.
- Dercon, B. (2007). Corporate governance after the Asian crisis: Querying the Indonesian environment. *Managerial Law*, 129-140.
- Deumes, R., & Knechel, W. R. (2008). Economic Incentives for Voluntary Reporting on internal Risk Management and Control Systems. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 35-66.
- Deumes, R., & Knechel, W. R. (2008). Economic Incentives for Voluntary Reporting on internal Risk Management and Control Systems. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 35-66.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of The Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature*, 38-75.
- Dickinson, V., Kimmel, P., & Warfield, T. (2012). The accounting and market consequences of accelerated share repurchases. *Rev Account Studies*, 41-71.
- Dittenhoffer, M. (2001). Internal Auditing Effectiveness: an Expansion of Present Methods. *Managerial Auditing Journal*, 443-450.
- Dwivedi, N., & Jain, A. K. (2005). Corporate Governance and Performance of Indian Firms: The Effect of Board Size and Ownership. *Employee Responsibility and Rights Journal*, 161-173.
- Dyanty, V., Utama, S., Rossieta, H., & Veronica, S. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir terhadap Transaksi Pihak Berelasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Eccles, R. G., & Mavrinac, S. C. (1995). Improving The Corporate Disclosure Process. *Sloan Management Review*, 11-26.
- Ehikioya, B. I. (2009). Corporate governance structure and firm performance in developing economies: evidence from Nigeria. *Corporate Governance*, 231-243.

- Elbannan, M. A. (2009). Quality of Internal Control over Financial Reporting, Corporate Governance and Credit Rating. *International Journal of Disclosure and Governance*, 127-149.
- Evans, J., Poa, M., & Rath, S. (2005). The Financial and Governance Characteristics of Australian Companies Going Private. *International Journal of Business Studies*, 1-24.
- Fargow, B. (2008). Risk management disclosure in volatile markets. *The Finsia Journal of Applied Finance*, 16-20.
- Filbeck, G., Preece, D., & Zhao, X. (2013). Top performing banks: the benefits to investors. *Journal of Economics and Finance*, 560-583.
- Gandia, J. L. (2008). Determinants of internet-based corporate governance disclosure by Spanish listed companies. *Online Information Review*, 791-817.
- Gauthier, S. J. (2005, April). From Internal Control to Enterprise Risk Management. *Government Finance Review*, 21(2), 56.
- Ge, W., & McVay, S. (2005). The Disclosure of Material Weaknesses in Internal Control after the Sarbanes-Oxley Act. *Accounting Horizons*, 137-158.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*. New York: John Wiley & Sons.
- Goodman, M. B. (2006). Corporate communication practice and pedagogy at the dawn of the new millennium. *Corporate Communications: An International Journal*, 196-213.
- Grant Thornton LLP. (2009). *Monitoring the system of internal control: The audit committee guide series*. Chicago: Grant Thornton LLP.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting - A Review of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 47-78.
- Haat, M. H., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2008). Corporate governance, transparency and performance of Malaysian companies. *Managerial Auditing Journal*, 744-778.
- Hall, J. A. (2008). *Accounting Information Systems* (6 ed.). Ohio: South-Western Cengage Learning.
- Haron, H., Ibrahim, D. D., Jeyaraman, K., & Chye, O. H. (2010). Determinants of internal control characteristics influencing voluntary and mandatory disclosures: A Malaysian perspective. *Managerial Auditing Journal*, 140-159.
- He, L., & Yang, R. (2011). Does Industry Regulation Matter? New Evidence on Audit Committees and Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 573-589.

- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2000). A Review of The Empirical Disclosure Literature. *JAE Conference* (pp. 1-60). Rochester: Social Science Research Network.
- Higginson, N., Simmons, C., & Warsame, H. (2006). Environmental Disclosure and Legitimation in the Annual Report - Evidence from the Joint Solutions Project. *The Journal of Applied Accounting Research*, 1-40.
- Hotradero, P. (2014, Juni 26). Kepala Divisi Riset dan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. (A. Setiawan, Interviewer)
- Hou, O.-Y. (2010). The Impact of a Diversified Strategy and Annual Report Information Disclosure on Market Performance: Evidence from Taiwan's Financial Industry Firms. *The Business Review*, 236-247.
- Htay, S. N., Rashid, H. M., Adnan, M. A., & Meera, A. K. (2012). Impact of Corporate Governance on Social and Environmental Information Disclosure of Malaysian Listed Banks: Panel Data Analysis. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 1-24.
- Hunziker, S. (2013). *Internal Control Disclosure and Agency Costs - Evidence from Swiss listed non-financial Companies*. Zug, Switzerland: Lucerne University of Applied Sciences.
- Indonesian Stock Exchange. (2013). *IDX Fact Book 2013*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- International Finance Corporation. (2010). *Corporate Governance Manual*. Hanoi: IFC Corporate Governance Project.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2012). *The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting*. Boston: Harvard Business School.
- Ionescu, L. (2009). *Internal Control Deficiency (ICD) Disclosures Prior to Mandated Internal Control Audit*. Bucharest: Spiru Haret University.
- Irianto, G. (2003). Skandal Korporasi dan Akuntan. *Lintasan Ekonomi*, 104-114.
- Ismail, R., & Rahman, R. A. (2011). Institutional Investors and Board of Directors' Monitoring Role on Risk Management Disclosure Level in Malaysia. *The IUP Journal of Corporate Governance*, V, 37-61.
- Ismail, T. H., & El-Shaib, N. M. (2012). Impact of market and organizational determinants on voluntary disclosure in Egyptian companies. *Meditari Accountancy Research*, 113-133.
- ISO/TMB Working Group on Social Responsibility. (2010). *ISO/FDIS 26000 - Guidance on Social Responsibility*. Geneva: The International Organization for Standardization.
- Iyer, V. M., Bamber, E. M., & Griffin, J. (2013). Characteristics of Audit Committee Financial Experts: an Empirical Study. *Managerial Auditing Journal*, 65-78.

- Jain, B. A., & Kini, O. (1995). Venture Capitalist Participation and The Post-issue Operating Performance of IPO Firms. *Managerial and Decision Economics*, 593-606.
- Jalal. (2011, September 1). Tren CSR di Indonesia. *Majalah Bisnis & CSR*, pp. 112-135.
- Janvrin, D. J., Payne, E. A., Byrnes, P., Schneider, G. P., & Curtis, M. B. (2012). The Updated COSO Internal Control— Integrated Framework: Recommendations and Opportunities for Future Research. *Journal of Information Systems*, 189-213.
- Jensen, K. L., & Payne, J. L. (2003). Management Trade Offs of Internal Control and External Auditor Expertise. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 99-119.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kaen, F. R. (2003). *A Blueprint for Corporate Governance*. New York: American Management Association.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publishing Inc.
- Leng, i., & Ding, Y. (2011). Internal Control Disclosure and Corporate Governance: Empirical Research from Chinese Listed Companies. *Technology and Investment*, 286-294.
- Leng, J., & Ding, Y. (2011). Internal Control Disclosure and Corporate Governance: Empirical Research from Chinese Listed Companies. *Technology and Investment*, 286-294.
- Leng, J., & Li, L. (2011). Analysis of the Relationship between Listed Companies' Earnings Quality and Internal Control Information Disclosure. *Modern Economy*, 893-900.
- Leuz, C. (2010). Different approaches to corporate reporting regulation: how jurisdictions differ and why. *Accounting and Business Research*, 229-256.
- Lev, B. (2008). A rejoinder to Douglas Skinner's 'Accounting for intangibles – a critical review of policy recommendations'. *Accounting and Business Research*, 209-213.
- Madrigal, M. H., Blanco-Dopico, M.-I., & Aibar-Guzman, B. (2012). The influence of mandatory requirements on risk disclosure practices in Spain. *International Journal of Disclosure and Governance*, 78–99.

- Magness, V. (2008). Who are the Stakeholders Now? - An Empirical Examination of the Mitchell, Agle, and Wood Theory of Stakeholder Saliency. *Journal of Business Ethics*, 177–192.
- Meek, G. K., Roberts, C. B., & Gray, S. J. (1995). Factors influencing voluntary annual report disclosures by U.S., U.K. and continental European multinational corporations. *Journal of International Business Studies*, 555-573.
- Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia. (1995). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar modal*. Jakarta: Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Michelon, G., Beretta, S., & Bozzolan, S. (2009). Disclosure on Internal Control Systems as a Substitute of Alternative Governance Mechanisms. *SSRN*, 1-40.
- Mirfazli, E. (2008). Evaluate corporate social responsibility disclosure at Annual Report Companies in multifarious group of industry members of Jakarta Stock Exchange (JSX), Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 388-406.
- Moeller, R. (2009). *Brink's Modern Internal Auditing - A Common Body of knowledge* (7 ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Murcia, F. D.-R., & Santos, A. d. (2012). Discretionary-Based Disclosure: Evidence from the Brazilian Market. *Brazilian Administration Review.*, 88-109.
- Murphy, A., & Topyan, K. (2005). Corporate Governance: A Critical Survey of Key Concepts, Issues, and Recent Reforms in the US. *Employee Responsibility and Rights Journal*, 75-89.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nelson, J., & Below, S. (2012). A Penny Saved is a Penny Earned: Avoiding Investment Losses through the Early Detection of Financial Shenanigans. *Journal of Applied Finance*, 117-143.
- Nowland, J. (2007). Are East Asian Companies Benefiting from Western Board Practices? *Journal of Business Ethics*, 133–150.
- O'Brien, J. A., & Maracas, G. M. (2009). *Management Information Systems*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publications Service.
- Owusu-Ansah, S., & Ganguli, G. (2010). Voluntary Reporting on Internal Control Systems and Governance Characteristics: An Analysis of Large U.S. Companies. *Journal of Management Issues*, 383-408.
- Parsa, S., Chong, G., & Isimoya, E. (2007). Disclosure of governance information by small and medium-sized companies. *Corporate Governance*, 635-648.

- Persons, O. S. (2010). Could investors use voluntary ethics disclosure to assess the likelihood of fraudulent financial reporting? *International Journal of Disclosure and Governance*, 153–166.
- Pollach, I., Johansen, T. S., Nielsen, A. E., & Thomsen, C. (2012). The Integration of CSR into Corporate Communication in Large European Companies. *Journal of Communication Management*, 16(2), 204-216.
- Popova, T., Georgakopoulos, G., Sotiropoulos, I., & Vasileiou, K. Z. (2013). Mandatory Disclosure and Its Impact on the Company Value. *International Business Research*, 1-17.
- Pratiwi, R. (2013, Agustus 29). *Portfolio*. Retrieved Juni 18, 2014, from Swa: <http://swa.co.id/portfolio/saat-ihsg-jatuh-saham-saham-idx30-bisa-jadi-pilihan-bagus-investasi>
- Prayogi, W. E. (2012, April 23). *Bursa*. Retrieved Juni 18, 2014, from Detik Finance: <http://finance.detik.com/read/2012/04/23/113817/1898941/6/indeks-acuan-idx-30-resmi-nongkrong-di-pasar-modal>
- Putra, D. (2013, Agustus 27). *Pasar Modal*. Retrieved Juni 18, 2014, from Infobank News: <http://www.infobanknews.com/2013/08/indeks-idx30-diklaim-lebih-baik-ketimbang-indeks-lain/>
- Raghunandan, K., & Rama, D. (1994). Management Reports after COSO. *The Internal Auditor*, 54-60.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2009). *Accounting Information System* (11 ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Rowbottom, N., & Lymer, A. (2010). Exploring the use and users of narrative reporting in the online annual report. *Journal of Applied Accounting Research*, 90-108.
- Royal, C., & O'Donnell, L. (2008). Differentiation in financial markets: the human capital approach. *Journal of Intellectual Capital*, 668-683.
- Saha, A. K., & Arifuzzaman, S. (2011). Management Disclosures on Internal Control in Annual Reports- A Study on Banking Sector: Bangladesh Perspective. *International Journal of Economics and Finance*, 216-222.
- Said, R., Zainuddin, Y. H., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 212-226.
- Said, R., Zainuddin, Y. H., & Haron, H. (2009). The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*, 212-226.
- Schneider, A., Gramling, A. A., Hermanson, D. R., & Ye, Z. (. (2009). A Review of Academic Literature on Internal Control Reporting Under SOX. *Journal of Accounting Literature*, 1-46.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Prentice Hall.

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods for business - A Skill Building Approach*. Great Britain: Joh Wiley & Sons Ltd.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WatpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soedibyo, A. N. (2010). *Peran Nutrient Information dan Information Consciousness dalam memoderasi Hubungan Antara Job Satisfaction dan Turnover Intention di Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekirno, A. (2012, April 23). *Bisnis*. Retrieved Juni 18, 2014, from Viva News: <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/306774-bei-luncurkan-saham-unggulan-di-idx30>
- Sørensen, K. E. (2009). Disclosure in EU Corporate Governance – A Remedy in Need of Adjustment? *European Business Organization Law Review*, 255-283.
- Spira, L. F., & Page, M. (2003). Risk Management- The Reinvention of Internal Control and The Changing Role of Internal Audit. *Accounting & Auditing and Accountanility Journal*, 16(4), 640.
- Spira, L. F., & Page, M. (2010). Regulation by disclosure: the case of internal control. *Journal of Management Governance*, 409–433.
- Sriram, R. S. (2008). Relevance of intangible assets to evaluate financial health. *Journal of Intellectual Capital*, 351-366.
- Stephens, N. M. (2011). External auditor characteristics and internal control reporting under SOX section 302. *Managerial Auditing Journal*, 26(2), 114-129.
- Sun, Y., Yi, Y., & Lin, B. (2012). Board independence, internal information environment and voluntary disclosure of auditors' reports on internal controls. *China Journal of Accounting Research*, 145-161.
- Taqiyah, B., Kusumaningtyas, D. A., P, A. S., & H, A. P. (2012, Mei 1). *Berita*. Retrieved Juni 18, 2014, from Kontan: <http://fokus.kontan.co.id/news/menakar-prospek-kinerja-idx30>
- Tarantino, A. (2008). *Governance, Risk and Compliance Handbook*. John Wiley and Sons: New Jersey.
- Tian, Y., & Chen, J. (2009). Concept of Voluntary Information Disclosure and A Review of Relevant Studies. *International Journal of Economics and Finance*, 55-59.
- Uygur, O., Meric, G., & Meric, I. (2013). The Financial Characteristics of U.S. Companies Acquired by Foreign Companies. *Global Journal of Business Research*, 1-8.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 131-156.

Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2004). *Strategic Management and Business Policy*.
New Jersey: Pearson-Prentice Hall.